

Pengaruh Urbanisasi dan Perdagangan Etnis Tionghoa Terhadap Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Medan

Aura Mutasyifa Safitri¹ Cinta Salsabila² Dayang Aldina³ Halimatun Sakdiah⁴ Heri Manotas Lumban Gaol⁵ Ina Anhar⁶ Hera Chairunisa⁷

Program Studi S1 Pendidikan Fisika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: auramutasyifasafitri@gmail.com¹ dayangaldina@gmail.com³
halimatunsakdiah540@gmail.com⁴ herilumbangaol3@gmail.com⁵ inaanhar@gmail.com⁶
herawenas@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki keberagaman etnis yang tinggi, yang secara langsung mempengaruhi dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang terjadi adalah pergeseran penggunaan bahasa Melayu akibat urbanisasi dan dominasi perdagangan oleh etnis Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh urbanisasi dan perdagangan etnis Tionghoa terhadap pola penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi mempercepat penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam interaksi sosial, sementara perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa mendorong masuknya kosakata Hokkien dan Mandarin ke dalam percakapan sehari-hari. Akibatnya, generasi muda Melayu semakin jarang menggunakan bahasa Melayu Deli dalam kehidupan sehari-hari, yang berpotensi menyebabkan pergeseran dan pelemahan bahasa daerah ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian bahasa Melayu Deli melalui kebijakan pendidikan dan budaya agar tidak tergerus oleh perkembangan urbanisasi dan interaksi perdagangan.

Kata Kunci: Urbanisasi, Perdagangan, Etnis Tionghoa, Bahasa Melayu, Pergeseran Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kota Medan beridentitas asli Melayu Deli merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Kota ini dulunya adalah pelabuhan yang penuh dengan orang asing. Hal ini disebabkan oleh lokasinya yang strategis. Kondisi ini membuat Medan menarik bagi orang lain selain orang Melayu (Laudra et al., 2021). Proses industrialisasi dan urbanisasi dapat menyebabkan pertumbuhan dan kebudayaan yang pada gilirannya dapat menciptakan kedwibahasaan, dan kedwibudayaan pada satu sisi namun, pada sisi lain sering menyebabkan kehilangan bahasa dan proses akulturasi. Budaya Melayu telah muncul jauh sebelum sejarah dan terus berkembang hingga hari ini. Budaya terkait erat dengan bahasa karena bahasa merupakan bagian dari budaya dan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan kesejahteraan dari generasi ke generasi. Medan, dengan masyarakatnya yang heterogen dari berbagai etnis dan pengalaman budaya yang melatarbelakanginya, memiliki dinamika komunikasi antarbudaya yang luar biasa yang sering menyebabkan kesalahpahaman dan konflik karena masing-masing pihak tidak berusaha untuk saling memahami (Maryamah et al., 2023).

Alat komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat perhubungan yang paling primer di dalam hubungan antarpribadi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan nasional. Hal itu dapat pula menunjukkan bahwa manusia mempunyai hubungan yang saling berkaitan dengan bahasa. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia yang penduduknya terdiri atas beraneka ragam

latar belakang etnik dan bahasa. Keragaman (kebhinekaan) itu hampir mewakili jumlah kelompok etnik yang ada di Indonesia. Dengan latar belakang kebhinekaan seperti itu, terdapat dua interaksi sosiolinguistik yang menonjol di tengah-tengah masyarakat, yaitu (a) antarkelompok etnik sendiri dan (b) interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial itu dengan sendirinya akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut. Karena interaksi kelompok melibatkan anggota kelompok etnik yang sama, pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa etnik atau bahasa daerah. Sebaliknya, interaksi antarkelompok melibatkan para anggota kelompok etnik yang berbeda. Pola komunikasi di dalam interaksi itu akan ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia (Bahren et al., 1998).

Menurut Tan (2004), tragedi Mei 1998 yang melibatkan orang Tionghoa dan orang Pribumi di sebuah tempat adalah pelajaran penting yang harus dipelajari. Hasil penelitian Subanindyo (2006) dan Agustrisno (2007) didukung oleh pengamatan penulis di beberapa tempat di kota Medan di mana orang Tionghoa Medan terus mengeksklusifkan diri (seperti memilih tempat tinggal, membeli kebutuhan sehari-hari, dan memilih sekolah anak). Ini terjadi meskipun penulis telah melihat pemilikan tempat tinggal yang sesama in group seperti Taman Mega Emas di kawasan Asia, Komplek Perumahan Cemara Hijau di Pulau Brayan, Komplek Perumahan Sanggal di Kampung Lalang, dan Komplek Perumahan Setia Budi Indah di Tanjung Sari. Juga dalam berbelanja keperluan sehari-hari, mereka lebih memilih komunitasnya sendiri seperti pasar ramai, pasar Sambas, pasar Sanggal. Selain itu, dalam hal pemilihan sekolah anak, seperti sekolah Budhiss, Sutomo, Nahyang, dan lainnya. Bahkan ada satu kawasan hampir 100 persen dihuni oleh etnis Tionghoa yaitu di kelurahan Sukaramai II Kecamatan Medan Area.

Pusat kota dan jalan-jalan utama hampir keseluruhan dikuasai etnis Tionghoa sebagai pusat perdagangan dan jasa. Apalagi setelah melihat data Balai Pusat Statistik (BPS-2010), Sumatera Utara menunjukkan bahwa populasi masyarakat kota Medan yang berjumlah 2.770.395 orang yang terdiri laki-laki sebanyak 1.399.940 orang dan perempuan 1.370.455 orang atau 641.707. Kepala Keluarga, berasal dari 21 kecamatan dengan keluasan daerah 265,10 km dan jumlah kepadatan penduduk 7.860 orang per kilometer Masyarakat etnis Tionghoa menduduki posisi ketiga terbesar dengan jumlah penduduk 202.839 orang (25 persen dari jumlah populasi). Populasi berjumlah dengan luas daerah 265,10 kilometer dan kepadatan penduduk kisaran 7.860 orang per kilometer (Sumber: Data Kependudukan Kota Medan, Desember 2010) Khusus untuk Kota Medan, bahwa masyarakat penutur bahasa Cina di Medan cenderung memiliki pemertahanan bahasa yang sangat tinggi serta sikap bahasa yang mendukung pemertahanan bahasa meskipun kehidupan sehari-hari intensitas antarkelompok cukup tinggi (Lubis, 2012). Proses urbanisasi yang pesat serta migrasi etnis Tionghoa ke Kota Medan membawa dampak signifikan terhadap dinamika bahasa di kota ini. Kedatangan etnis Tionghoa, yang umumnya membawa bahasa ibu mereka seperti Hokkien, Mandarin, dan Kanton, menyebabkan percampuran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial dan ekonomi, terutama di pusat perdagangan yang banyak dikuasai oleh komunitas Tionghoa, penggunaan bahasa Hokkien menjadi semakin umum. Akibatnya, banyak masyarakat non-Tionghoa, termasuk orang Melayu, yang mulai memahami dan bahkan menggunakan kosakata dari bahasa Hokkien dalam komunikasi sehari-hari.

Dampak urbanisasi yang lebih besar adalah pergeseran penggunaan bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Sebagai kota dengan heterogenitas etnik yang tinggi, komunikasi antarkelompok etnik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Hal ini membuat generasi muda Melayu di Medan semakin jarang menggunakan bahasa Melayu Deli dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan dan pekerjaan. Proses ini mempercepat pergeseran bahasa, di mana bahasa Melayu Deli mulai kehilangan

fungsinya sebagai bahasa utama dan lebih sering digunakan dalam konteks informal atau di lingkungan keluarga saja. Fenomena demikian menunjukkan bahwa sementara etnis Tionghoa di Medan cenderung mempertahankan bahasa mereka, masyarakat Melayu Deli mengalami penurunan dalam penggunaan bahasa ibunya. Faktor ekonomi, pendidikan, serta kebijakan bahasa yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia menjadi penyebab utama pergeseran ini. Selain itu, tidak adanya upaya sistematis untuk menjaga eksistensi bahasa Melayu Deli di ruang publik juga mempercepat penurunan jumlah penuturnya. Dengan semakin berkembangnya Kota Medan sebagai pusat urbanisasi dan perdagangan, tantangan bagi bahasa Melayu Deli semakin besar. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tentu perlu diteliti dan dilakukan berbagai upaya. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Urbanisasi dan Perdagangan Etnis Tionghoa terhadap Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Medan”.

Rumusan Masalah: Apa pengaruh urbanisasi terhadap perubahan pola penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan? Bagaimana perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa mempengaruhi dinamika bahasa Melayu di ruang publik dan interaksi sosial? Apa faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari? **Tujuan:** Menganalisis pengaruh urbanisasi terhadap perubahan pola penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan. Meneliti bagaimana perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa mempengaruhi dinamika bahasa Melayu di ruang publik dan interaksi sosial. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. **Manfaat Penelitian:** Bagi masyarakat, menjadi bahan referensi dalam memahami pentingnya pemertahanan bahasa Melayu sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Bagi pemerintah, memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa Melayu di Medan. Bagi penelitian lain, memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya terkait perubahan bahasa akibat urbanisasi dan faktor perdagangan etnis di kota multikultural. Bagi pendidikan, menyediakan wawasan bagi institusi pendidikan dalam upaya menjaga keberlanjutan bahasa daerah melalui kurikulum dan kegiatan kebahasaan.

Kajian Teori

Definisi Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Bahasa

Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang membawa perubahan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat yang mengalaminya. Menurut Damayanti (2023: 45), urbanisasi di Indonesia dipicu oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur yang lebih baik di daerah perkotaan. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari urbanisasi adalah perubahan dalam pola komunikasi, termasuk pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa yang lebih umum digunakan di perkotaan, seperti bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Dalam konteks urbanisasi di Kota Medan, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan yang lebih heterogen. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Melayu, yang dahulu dominan, semakin berkurang akibat pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa yang digunakan dalam perdagangan.

Perdagangan dan Interaksi Sosial Etnis Tionghoa di Kota Medan

Etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dalam sektor perdagangan di Kota Medan. Sejak kedatangan mereka pada abad ke-19, komunitas Tionghoa telah berkembang sebagai salah satu kelompok pedagang utama di wilayah ini. Lubis (2021: 13) menyatakan bahwa interaksi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan pribumi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan sosial. Dalam perdagangan, penggunaan bahasa Melayu dulunya cukup

kuat, tetapi seiring dengan dominasi ekonomi etnis Tionghoa dan urbanisasi yang pesat, terjadi pergeseran bahasa ke bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam transaksi bisnis (Lubis, 2021: 15). Komunikasi antarbudaya juga mempengaruhi perilaku linguistik masyarakat di Kota Medan. Misalnya, banyak istilah dalam bahasa Melayu yang kini bercampur dengan istilah dari bahasa Hokkien atau bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari di lingkungan perdagangan (Lubis, 2021: 17).

Penggunaan Bahasa Melayu dalam Konteks Sosial dan Budaya Kota Medan

Bahasa Melayu telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kota Medan selama berabad-abad. Namun, pengaruh urbanisasi dan perdagangan menyebabkan penurunan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Julianti dan Siagian (2023: 5831), bahasa daerah termasuk bahasa Melayu semakin terpinggirkan karena masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan dan pekerjaan. Dalam kajian sosiolinguistik, pergeseran bahasa terjadi ketika penutur muda lebih memilih bahasa yang lebih dominan dalam komunikasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Julianti dan Siagian (2023: 5833), yang menyatakan bahwa anak-anak di Medan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan dalam pergaulan, sementara bahasa Melayu lebih sering digunakan oleh generasi yang lebih tua. Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh adanya sikap masyarakat yang menganggap bahasa Indonesia sebagai simbol modernitas dan profesionalisme.

Perubahan dan Pergeseran Bahasa akibat Urbanisasi dan Perdagangan

Urbanisasi dan perdagangan tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan sosial suatu daerah, tetapi juga membawa dampak besar terhadap dinamika bahasa. Julianti dan Siagian (2023: 5835) menjelaskan bahwa percampuran bahasa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi akibat interaksi yang semakin intens di lingkungan urban. Salah satu dampaknya adalah hilangnya kosakata khas bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini juga terlihat di Kota Medan, di mana generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang telah bercampur dengan berbagai unsur bahasa lain, termasuk istilah dari bahasa Mandarin atau Hokkien yang digunakan dalam konteks perdagangan (Julianti & Siagian, 2023: 5836). Akibatnya, bahasa Melayu mengalami pergeseran fungsi, dari bahasa utama menjadi bahasa sekunder yang hanya digunakan dalam konteks tertentu, seperti acara budaya atau komunikasi dalam keluarga tertentu.

Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Urbanisasi dan Perdagangan Etnis Tionghoa terhadap Penggunaan Bahasa Melayu di Kota Medan", dapat dirumuskan hipotesis bahwa urbanisasi yang pesat di Kota Medan berkontribusi terhadap pergeseran penggunaan bahasa Melayu. Seiring dengan meningkatnya interaksi antaretnis di kota ini, bahasa Melayu yang dahulu dominan kini mulai tergeser oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Urbanisasi membawa masyarakat dari berbagai latar belakang budaya ke Kota Medan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan multikultural dengan pola komunikasi yang lebih mengutamakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua pihak. Selain itu, perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa juga berperan dalam perubahan dinamika bahasa di ruang publik. Dalam interaksi bisnis dan perdagangan, bahasa Hokkien dan Mandarin banyak digunakan, sehingga banyak masyarakat non-Tionghoa yang mulai mengadopsi beberapa kosakata dari bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran bahasa ini semakin diperkuat dengan dominasi bahasa Indonesia dalam sektor pendidikan dan pemerintahan, yang menyebabkan generasi muda Melayu Deli semakin jarang menggunakan bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat

diasumsikan bahwa faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu Deli di Kota Medan adalah tingginya interaksi sosial antaretnis, dominasi bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam berbagai aspek kehidupan, serta kurangnya upaya sistematis dalam melestarikan bahasa Melayu di ruang publik dan pendidikan. Namun, hipotesis ini perlu diuji lebih lanjut melalui metode penelitian yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui sejauh mana urbanisasi dan perdagangan mempengaruhi eksistensi bahasa Melayu Deli di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iba & Wardana (2023) Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Teknik Pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi, wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka, observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya (Ardiansyah et al., 2023). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Menurut Nurdewi (2022) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sengaja dan sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dengan bantuan alat perekam dan wawancara dengan narasumber. Data analisis secara kualitatif. Untuk Mengetahui pengaruh urbanisasi dan perdagangan etnis tionghoa terhadap penggunaan bahasa Melayu di kota Medan. Menyusun dan menganalisis data wawancara dan observasi untuk mencari tema-tema terkait pengaruh urbanisasi, perdagangan dan interaksi antarbudaya terhadap pergeseran bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di tanggal 11 Maret 2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 Informan, peneliti dapat menganalisis tentang pengaruh urbanisasi dan perdagangan etnis Tionghoa terhadap bahasa Melayu di Kota Medan, yang meliputi:

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang perubahan penggunaan bahasa Melayu dalam 10-20 tahun terakhir

No	Nama Narasumber	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Iwan	Perubahan penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan dalam 10-20 tahun terakhir	"Dulu kalau di kampung-kampung atau di rumah, orang tua masih banyak ngomong Melayu. Tapi sekarang, anak-anak muda udah jarang pake. Kebanyakan udah ngomong bahasa Indonesia, apalagi kalau di sekolah atau kerja. Kayak di Medan Barat ini, orang-orangnya campur, jadi ya lebih gampang pakai bahasa yang semua orang paham. Paling Melayu masih dipakai sama orang-orang tua, tapi makin ke sini makin berkurang."
2.	Andi	Perubahan penggunaan bahasa Melayu	"Bahasa melayu sudah jarang di gunakan di daerah sini, meskipun saya masi menggunakan bahasa tersebut kepada teman-teman sesuku."

		di Kota Medan dalam 10-20 tahun terakhir	
3.	Ida	Perubahan penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan dalam 10-20 tahun terakhir	"Sebenarnya, bahasa Melayu itu masih ada dan tetap dipakai, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat Melayu sendiri. Memang betul, sekarang lebih banyak orang pakai bahasa Indonesia karena kebutuhan komunikasi yang lebih luas, tapi itu bukan berarti bahasa Melayu hilang. Justru, bahasa Melayu masih hidup dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam budaya, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu di Medan."
4.	Rahmat	Perubahan penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan dalam 10-20 tahun terakhir	"Gak ada yang bilang bahasa Melayu udah hilang, kok. Cuma, memang sih, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sekarang. Tapi, bahasa Melayu masih tetap digunakan di komunitas Melayu, terutama dalam kehidupan sehari-hari."
5.	Arif	Perubahan penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan dalam 10-20 tahun terakhir	"Dimedan ini karena banyak orang pendatang, maka mereka biasanya bicara dengan bahasa masing masing kalau berjumpa sama orang suku yang sama. Orang melayu juga begitu. Tapi kalau berbicara sama orang orang pendatang dari suku lain, kebanyakan pakai bahasa Indonesia sampai sekarang."

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang apakah bahasa Melayu masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau sudah tergantikan oleh bahasa lain

No	Nama Narasumber	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Iwan	Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari	"Kalau di tempat kerja, ya jaranglah orang ngomong Melayu. Paling di rumah sama keluarga yang masih pake, itu pun kadang udah campur sama bahasa Indonesia. Kalau di pasar atau toko, lebih banyak pake bahasa Hokkien atau Indonesia, soalnya yang dagang banyak orang Tionghoa. Jadi, daripada ribet, ya lebih gampang pakai bahasa Indonesia aja."
2.	Andi	Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari	"Saya sendiri masih menggunakan bahasa melayu Karena itu bahasa saya dari kecil jadi lumayan sulit untuk ditinggalkan, tetapi saya menggunakannya ketika ada teman yang sesuku dengan saya, dan saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berdagang."
3.	Ida	Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari	"Di rumah, banyak keluarga Melayu yang masih pakai bahasa Melayu. Di acara-acara adat, pertemuan keluarga, dan komunitas Melayu, bahasa ini tetap digunakan. Jadi, kalau ada yang bilang bahasa Melayu sudah tergantikan, sebenarnya tidak juga. Yang berubah hanyalah situasi di mana bahasa itu dipakai. Bahasa Melayu tetap ada, tapi lebih sering digunakan di lingkungan tertentu, bukan berarti hilang sama sekali."
4.	Rahmat	Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari	"Bahasa Melayu masih jadi bahasa utama di rumah-rumah Melayu, kok. Meskipun bahasa Indonesia lebih formal, bahasa Melayu masih tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari."
5.	Arif	Penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari	"Didaerah sini, kebanyakan sudah pakai bahasa Indonesia. Ada satu dua yang masih pakai bahasa melayu. Tapi kebanyakan sudah pakai bahasa Indonesia.."

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan

No	Nama Narasumber	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Iwan	Peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan dan bahasa yang digunakan	"Di Medan Barat ini, banyak toko, ruko, dan usaha yang punya orang Tionghoa. Kalau mereka ngomong sama sesama Tionghoa, ya pasti pake Hokkien. Tapi kalau sama orang luar, kayak pelanggan atau pekerja dari suku lain, mereka pakai bahasa Indonesia. Melayu hampir nggak dipakai di urusan bisnis, paling cuma satu dua kata aja yang masih nyangkut."
2.	Andi	Peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan dan bahasa yang digunakan	"Komunitas Tionghoa ini sangat berpengaruh ya dalam perdagangan karena mereka seperti saling menguatkan dalam hal perdagangan. Mereka juga menggunakan bahasa hokkien ketika berdagang hal ini juga mempengaruhi nilai jual barang mereka agar mendapatkan harga yang lebih murah, sehingga para pembeli berusaha mempelajari bahasa tersebut agar mendapatkan harga yang lebih murah juga. Meskipun dengan pembeli lain mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia."
3.	Ida	Peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan dan bahasa yang digunakan	"Memang betul, komunitas Tionghoa banyak dalam sektor perdagangan dan sering pakai bahasa Hokkien atau Indonesia dalam bisnis. Tapi, ini bukan berarti mereka menggantikan bahasa Melayu. Komunikasi bisnis itu memang butuh bahasa yang lebih universal supaya semua orang bisa paham. Tapi kalau kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu tetap menggunakan bahasanya, terutama dalam interaksi sesama orang Melayu."
4.	Rahmat	Peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan dan bahasa yang digunakan	"Komunitas Tionghoa memang punya peran besar dalam bisnis di Medan, tapi itu gak berarti mereka menggantikan bahasa Melayu, kok. Bahasa Hokkien dan Indonesia digunakan dalam bisnis, tapi bahasa Melayu masih tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari."
5.	Arif	Peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan dan bahasa yang digunakan	"Untuk orang-orang Cina mereka itu ada dimana-mana ya. Kebanyakan yang jualan atau dagang di kota itu mereka mereka juga. Biasanya kalau sesama mereka suka pakai bahasa Tionghoa, tapi kalau sama pembeli setempat biasanya pakai bahasa Indonesia atau kadang di campur."

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang apakah ada percampuran antara bahasa Melayu dan bahasa lain dalam komunikasi bisnis atau sosial

No	Nama Narasumber	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Iwan	Percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial	"Kalau di Medan, ngomongnya udah campur-campur. Misalnya, pas belanja di pasar bisa denger orang ngomong, 'Bang, ini harga bisa kurang sikit?' atau 'Barang ini udah sampai meh?' Itu udah biasa, soalnya kita udah terbiasa dengar macam-macam bahasa dari kecil. Kadang dalam satu kalimat pun bisa ada Melayu, Hokkien, sama Indonesia sekalian."
2.	Andi	Percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial	"Percampuran bahasa tentu ada dan di gunakan di sini terutama bahasa Indonesia, melayu maupun hokkien tergantung kepada siapa tempat membelinya."
3.	Ida	Percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial	"Campur-campur bahasa itu wajar, apalagi di kota yang banyak etnis seperti Medan. Bukan cuma bahasa Melayu, bahasa Hokkien dan bahasa Indonesia juga

			sering bercampur dalam percakapan. Ini bukan berarti bahasa Melayu pudar, tapi justru menunjukkan bahwa bahasa Melayu tetap ada dan fleksibel dalam komunikasi sehari-hari. Lagipula, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang asalnya dari bahasa Melayu, jadi sebenarnya pengaruhnya tetap kuat."
4.	Rahmat	Percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial	"Gak ada yang aneh kalau bahasa-bahasa bercampur di Medan, kok. Bahasa Melayu, Hokkien, dan Indonesia sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Itu gak berarti bahasa Melayu kehilangan identitasnya, kok."
5.	Arif	Percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial	"Kayaknya disini sudah jarang yang pakai bahasa melayu murni ya, kebanyakan sudah bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain dari pendatang disini."

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Melayu

No	Nama Narasumber	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Iwan	Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu	"Anak-anak zaman sekarang nggak terlalu kenal Melayu lagi karena dari kecil udah biasa ngomong Indonesia di sekolah. Terus, internet sama sosial media juga bikin makin jarang denger Melayu. Nonton Youtube, TikTok, semuanya pake Indonesia atau Inggris. Lagipula, di kota ini orangnya campur dari banyak suku, jadi lebih gampang pake bahasa yang semua bisa ngerti, ya bahasa Indonesia itu. Orang Melayu sendiri pun sekarang lebih sering ngomong Indonesia di luar rumah."
2.	Andi	Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu	"Kalau disini mungkin karena perbedaan suku makanya bahasa daerah jarang di gunakan dan lebih menggunakan Indonesia sebagai alat komunikasi jual beli."
3.	Ida	Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu	"Kalau ada yang bilang bahasa Melayu tergeser karena pendidikan atau globalisasi, itu kurang tepat. Yang terjadi bukan bahasa Melayu hilang, tapi berkembang sesuai dengan zaman. Anak-anak muda sekarang mungkin lebih sering pakai bahasa Indonesia dalam situasi formal, tapi di rumah atau dengan keluarga, mereka tetap menggunakan bahasa Melayu. Jadi, ini lebih ke soal adaptasi, bukan kepunahan."
4.	Rahmat	Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu	"Globalisasi dan pendidikan gak menghilangkan bahasa Melayu, kok. Cuma, memang sih, bahasa Melayu berkembang dalam konteks yang berbeda. Anak-anak muda masih menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal."
5.	Arif	Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu	"Ya banyak. Perdagangan, terus pendatang pendatang dari luar, juga internet dan media sosial itu. Kebanyakan sekarang jadinya orang lebih suka pakai bahasa yang umum aja gitu. Biar mudah dimengerti orang karena kebanyakan pendatang, jadi kalau pakai bahasa melayu takut susah ngertinya."

Pembahasan

Pandangan Masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang perubahan penggunaan bahasa Melayu dalam 10-20 tahun terakhir

Berdasarkan jawaban para narasumber, terlihat bahwa penggunaan bahasa Melayu di Medan mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia. Narasumber 1 dan 2 menunjukkan bahwa bahasa Melayu semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda yang lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks sekolah dan pekerjaan. Pergeseran ini diperkuat oleh keberagaman masyarakat di Medan, seperti yang disebutkan oleh narasumber 1 dan 5, di mana interaksi antar suku yang berbeda lebih efektif dilakukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Namun, meskipun penggunaan bahasa Melayu berkurang, narasumber 3 dan 4 menegaskan bahwa bahasa ini masih tetap digunakan, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas Melayu. Bahasa Melayu tetap hidup dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks budaya, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Narasumber 5 juga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu cenderung menggunakan bahasa Melayu ketika berbicara dengan sesama sukunya, tetapi beralih ke bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang dari latar belakang etnis yang berbeda. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu di Medan tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran fungsi dan ruang lingkup penggunaannya. Bahasa Indonesia menjadi lebih dominan dalam komunikasi publik dan antarsuku, sementara bahasa Melayu masih bertahan dalam lingkungan keluarga dan komunitas Melayu. Hal ini mencerminkan adanya bilingualisme yang cukup kuat di kalangan masyarakat Melayu di Medan, di mana mereka dapat beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda dalam penggunaan bahasa.

Pandangan masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang apakah bahasa Melayu masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau sudah tergantikan oleh bahasa lain

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dianalisis bahwa penggunaan bahasa Melayu di Medan mengalami perubahan dalam konteks sosial dan ekonomi. Narasumber 1 dan 2 menunjukkan bahwa bahasa Melayu masih digunakan dalam lingkungan keluarga dan antar sesama suku, tetapi dalam ranah publik seperti tempat kerja dan perdagangan, bahasa Indonesia lebih dominan. Hal ini karena bahasa Indonesia lebih umum digunakan oleh berbagai kelompok etnis di Medan, terutama dalam interaksi bisnis dan perdagangan. Narasumber 3 menekankan bahwa bahasa Melayu masih bertahan dalam konteks adat, pertemuan keluarga, dan komunitas Melayu. Meskipun bahasa Melayu tidak lagi menjadi bahasa utama dalam komunikasi publik, hal ini tidak berarti bahwa bahasa tersebut telah hilang, melainkan penggunaannya menjadi lebih terbatas pada lingkungan tertentu. Selain itu, narasumber 4 dan 5 menyoroti peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan di Medan. Dalam bisnis, mereka lebih sering menggunakan bahasa Hokkien di antara sesama mereka, tetapi menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pembeli dari berbagai latar belakang etnis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang lebih luas dalam dunia perdagangan di Medan, sementara bahasa Melayu memiliki peran yang lebih spesifik di komunitasnya sendiri. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu masih bertahan tetapi mengalami perubahan fungsi. Bahasa ini lebih sering digunakan dalam lingkungan keluarga dan komunitas Melayu, sementara dalam konteks bisnis dan interaksi sosial yang lebih luas, bahasa Indonesia menjadi lebih dominan. Keberagaman etnis di Medan juga memengaruhi dinamika bahasa, di mana masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang paling efektif untuk komunikasi dalam berbagai situasi.

Pandangan Masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang peran komunitas Tionghoa dalam perdagangan

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dianalisis bahwa penggunaan bahasa Melayu di Medan, khususnya dalam konteks bisnis dan sosial, mengalami perubahan signifikan akibat pengaruh komunitas Tionghoa dan interaksi antar etnis. Narasumber 1 dan 2 menyoroti dominasi bahasa Hokkien dan Indonesia dalam sektor perdagangan, terutama karena komunitas Tionghoa memiliki peran besar dalam bisnis. Penggunaan bahasa Hokkien di antara pedagang Tionghoa juga memengaruhi transaksi jual beli, di mana beberapa pembeli mencoba mempelajari bahasa tersebut untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam dunia perdagangan di Medan lebih ditentukan oleh kebutuhan ekonomi daripada identitas budaya. Namun, narasumber 3 menegaskan bahwa meskipun bahasa Melayu tidak dominan dalam bisnis, bahasa ini tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Melayu, terutama dalam interaksi internal komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu masih memiliki ruang penggunaan, meskipun lebih terbatas pada lingkungan sosial tertentu. Selain itu, narasumber 4 dan 5 menyoroti adanya percampuran bahasa dalam komunikasi bisnis dan sosial. Medan sebagai kota multietnis mengalami fenomena kode-switching dan campur kode, di mana bahasa Melayu, Hokkien, dan Indonesia sering bercampur dalam percakapan sehari-hari. Narasumber 5 menyatakan bahwa bahasa Melayu murni sudah jarang digunakan, dan lebih sering bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu mengalami asimilasi dengan bahasa lain dalam percakapan sehari-hari, yang merupakan ciri khas masyarakat multikultural di Medan. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu di Medan mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Dalam dunia bisnis, bahasa Indonesia dan Hokkien lebih dominan karena kebutuhan komunikasi yang lebih luas. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, bahasa Melayu tetap digunakan dalam komunitasnya sendiri, meskipun sering bercampur dengan bahasa lain. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang fleksibel di kota Medan, di mana penggunaan bahasa sangat bergantung pada konteks sosial dan ekonomi.

Pandangan Masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang apakah ada percampuran antara bahasa Melayu dan bahasa lain dalam komunikasi bisnis atau sosial

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dianalisis bahwa percampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari di Medan adalah fenomena yang wajar dan umum terjadi. Narasumber 1, 2, dan 3 menekankan bahwa bahasa yang digunakan di Medan sering kali merupakan campuran dari bahasa Melayu, Hokkien, dan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keberagaman etnis yang tinggi di kota ini, sehingga masyarakat terbiasa menggunakan berbagai bahasa dalam satu percakapan, tergantung pada konteks dan lawan bicaranya. Narasumber 3 dan 4 menegaskan bahwa percampuran bahasa tidak berarti bahasa Melayu menghilang, tetapi justru menunjukkan fleksibilitasnya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Melayu tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam percakapan, bahkan dalam bahasa Indonesia sendiri banyak kata yang berasal dari bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Melayu tidak selalu digunakan dalam bentuk murni, unsur-unsurnya tetap bertahan dan melekat dalam komunikasi masyarakat Medan. Namun, narasumber 5 mengungkapkan bahwa bahasa Melayu murni sudah jarang digunakan, karena kebanyakan sudah bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa Melayu yang lebih adaptif terhadap lingkungan sosial yang multikultural. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena percampuran bahasa di Medan adalah bagian dari dinamika sosial yang terbentuk akibat interaksi antar etnis. Bahasa Melayu tetap

ada, tetapi lebih sering digunakan dalam bentuk yang sudah bercampur dengan bahasa lain. Keadaan ini mencerminkan sifat multikultural Medan, di mana penggunaan bahasa menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.

Pandangan Masyarakat di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan tentang faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Melayu

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dianalisis bahwa pergeseran penggunaan bahasa Melayu di Medan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti pendidikan, globalisasi, interaksi antarsuku, dan perkembangan teknologi. Narasumber 1 dan 2 menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan karena faktor keberagaman suku dan sistem pendidikan. Sejak kecil, anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, sehingga bahasa Melayu menjadi kurang umum digunakan di ruang publik. Selain itu, globalisasi dan pengaruh media sosial semakin memperkuat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti Inggris, dalam kehidupan sehari-hari. Namun, narasumber 3 dan 4 memberikan perspektif berbeda, dengan menekankan bahwa bahasa Melayu tidak benar-benar hilang, melainkan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Mereka berpendapat bahwa meskipun bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi formal dan di luar rumah, bahasa Melayu masih tetap bertahan dalam lingkungan keluarga dan komunitas Melayu. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan situasi tertentu, bukan sepenuhnya pergeseran menuju kepunahan. Narasumber 5 menyoroti faktor lain yang mempercepat penggunaan bahasa Indonesia, yaitu meningkatnya jumlah pendatang dan kebutuhan komunikasi yang lebih luas. Banyaknya suku yang tinggal di Medan membuat bahasa Indonesia menjadi pilihan utama agar lebih mudah dipahami oleh semua orang. Ketakutan bahwa bahasa Melayu bisa menjadi sulit dimengerti oleh orang luar juga membuat masyarakat Melayu lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu mengalami perubahan fungsi dan ruang lingkup penggunaannya. Meskipun masih bertahan dalam komunitas Melayu, penggunaannya semakin berkurang dalam situasi formal dan interaksi sosial yang lebih luas. Faktor pendidikan, globalisasi, dan keberagaman etnis di Medan berkontribusi terhadap pergeseran ini, namun bahasa Melayu tetap hidup dalam bentuk yang lebih adaptif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Urbanisasi dan perdagangan yang didominasi oleh etnis Tionghoa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan bahasa Melayu di Kota Medan. Urbanisasi yang membawa masyarakat dari berbagai latar belakang etnis ke kota ini telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi lebih dominan dalam interaksi sosial dan ekonomi. Akibatnya, generasi muda Melayu Deli semakin jarang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, sektor perdagangan yang banyak dikuasai oleh komunitas Tionghoa juga memengaruhi dinamika bahasa di Medan. Dalam interaksi bisnis, penggunaan bahasa Hokkien dan bahasa Indonesia lebih umum dibandingkan bahasa Melayu, sehingga masyarakat Melayu dan kelompok etnis lainnya cenderung mengadopsi istilah dari bahasa Hokkien untuk mempermudah komunikasi. Namun, meskipun terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa Melayu, bahasa ini masih bertahan dalam lingkungan keluarga dan komunitas Melayu, terutama dalam konteks budaya dan adat. Faktor-faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa Melayu di Kota Medan meliputi dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik, interaksi antaretnis yang semakin tinggi, serta kurangnya upaya pelestarian bahasa Melayu di ruang

publik dan pendidikan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu mengalami adaptasi terhadap lingkungan sosial yang semakin heterogen, meskipun tetap memiliki peran dalam komunikasi internal masyarakat Melayu.

Saran

Untuk menjaga eksistensi bahasa Melayu di Kota Medan, diperlukan upaya nyata dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah, menyediakan ruang bagi bahasa Melayu dalam media lokal, serta mengadakan festival budaya yang menampilkan kekayaan bahasa dan sastra Melayu. Selain itu, masyarakat Melayu juga harus lebih aktif dalam melestarikan bahasanya dengan terus menggunakannya dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Melayu kepada anak-anak sejak dini agar bahasa ini tetap hidup dan tidak tergeser oleh bahasa lain. Di sisi lain, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali strategi yang lebih efektif dalam mempertahankan bahasa Melayu di tengah arus globalisasi dan urbanisasi. Dengan kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi, bahasa Melayu di Kota Medan diharapkan dapat tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustrisno. (2007). Respons Kultural dan Struktural Masyarakat Tionghoa terhadap Pembangunan di Kota Medan. Tesis (Master). Universitas Sumatera Utara: Pasca Sarjana USU, Medan.
- Azzahra, P., Siraj, M. A., Kurniawan, A., Hardiansyah, F., Yusuf, F., & Tanigawa, R. (2024). Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia.
- Damanik, J. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 45-65.
- Dewi, H., Nurhayati, & Munandar, A. (2019). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap dan Arsitektur*, 7(2), 75-90.
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5829-5836.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Laudra, D.C., Pauziah, F., Siburian, N.U., Sibarani, G., Manalu, S.B., Ivanna, J. (2021). Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara, *Jotika Jurnal in Education*, 1(1), 6-9.
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-25.
- Maryamah., Ersyliasari, A., Amanda, M.L., & Julinda. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3096-3108.
- Nurjanah, N. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 117-128.
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). Strategi Interaksi Sosial dalam Membangun Harmoni Antar Etnis oleh Masyarakat Etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23-39.
- Siregar, B.U., Isa, S., & Husni, C. (1988). Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat: Jakarta.
-

Subanindyo Hadiluwih, 2006, Konflik Etnik di Indonesia: Kajian Kes di Bandaraya Medan Disertasi (PhD). Jabatan Antropologi dan Sosiologi Fakulti Sastera Dan Sains Sosial Universiti Malaya: Malaysia.

Tan, S. (2004). Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi. Kippas: Medan